

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan yang Maha Kuasa kepada setiap orang tua yang sudah diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk menjaganya. Anak akan senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Masa anak-anak adalah masa yang amat rentan, karena pada masa ini anak cenderung untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dia lihat. Istilah yang sering didengar yaitu "children see children do". Pada masa ini anak cenderung memiliki sifat imitasi atau meniru, meniru kelakuan orang-orang sekitarnya. meniru apa yang dilakukan orang tuanya, meniru kakaknya, teman bermainnya dan orang yang terdekat dengannya.

Secara tidak langsung orang tua mengajarkan pada anak-anaknya. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak, maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh, otomatis anak juga akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar jadi penyabar. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan cacian, maka ia akan belajar memaki. Dan jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia akan belajar menentang.

Hurlock (Al. tridhonanto, 2014:3), menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh sang anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan

harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan masalah dan emosinya. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat anak akan mencontohnya, begitu juga sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak begitupun sebaliknya.

Anak harus memiliki karakter agar anak mampu menghadapi kehidupan selanjutnya dengan baik. Untuk membentuk karakter anak tergantung cara orang tua untuk merawat serta mendidik anak. Pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa tentang krisis moral di berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Salah satu nilai karakter yang harus diterapkan bagi semua orang adalah disiplin. Karakter disiplin sangat penting untuk dimiliki agar mendapatkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya nilai karakter disiplin dikarenakan banyaknya peristiwa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Seperti membuang sampah sembarangan, memarkir kendaraan dengan mengabaikan rambu-rambunya, dan sebagainya. Perilaku seperti itu menunjukkan ketidakdisiplinan terhadap peraturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Idealnya dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya kedisiplinan agar peraturan-peraturan dan norma-norma dapat ditaati dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan tentram. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin merupakan sikap ketaatan atau kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Kedisiplinan harus dilatih sejak dini melalui pola asuh keluarga yang dalam hal ini tentu orang tua lah yang sangat berperan. Melalui pola asuh yang benar akan dapat

diarahkan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan nilai disiplin akan menimbulkan nilai untuk bertanggung jawab.

Perilaku yang tidak disiplin juga dapat ditemukan di lingkungan anak seperti perilaku menginjak tanaman, tidak menggunakan atribut sekolah dengan benar, membolos sekolah, bermain hingga larut malam, tidak mandi atau makan tepat waktu, dan sebagainya. Munculnya hal-hal seperti itu menjelaskan tentang terjadinya masalah serius tentang pendidikan karakter disiplin. Padahal seperti yang diketahui untuk hal-hal kecil seperti itu anak-anak mungkin mengetahui hal yang dilakukannya salah tetapi anak-anak tersebut sudah terbiasa melakukan perlakuan yang tidak disiplin tersebut sehingga cukup sulit untuk merubah kebiasaannya. Jika seorang anak tidak memiliki kedisiplinan dari sejak dini, maka ketika anak tersebut dewasa akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian pribadi, sosial, dan penyesuaian institusional.

Menurut Paul Hauck (1993), kira-kira ada empat alasan yang menyebabkan anak-anak berperilaku menyimpang : mereka menginginkan perhatian, kekuasaan, pembalasan, atau ditinggal sendirian dengan memperlihatkan ketakmampuannya. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncul beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind (1967) : Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, Pola asuh Permisif, dan Pola asuh Penelantar.

Kenyataannya tuntutan ekonomi membuat orang tua sibuk bekerja untuk mencari uang daripada meluangkan waktu untuk anaknya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011 bahwa jumlah orang tua yang bekerja di Indonesia

sekitar 90,28% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 245 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Utara sekitar 4,25% dari jumlah penduduk sekitar 13 juta jiwa. Hal ini menunjukkan banyaknya jumlah orang tua yang bekerja sehingga sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua yang terlalu sibuk tidak memiliki kepekaan atau kepedulian terhadap perkembangan anak serta waktu berkomunikasi atau berbincang dengan anak kurang dilakukan orang tua.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, dimana lokasi penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal peneliti di Kelurahan Kwala Bingai Kec. Stabat Kab. Langkat anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa adanya penjelasan dari orang tua. Orang tua menerapkan pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, kekuasaan yang sewenang-wenang terhadap kehidupan anak. Sehingga akan timbul keinginan memberontak dalam diri anak, rasa takut, kurang percaya diri dan mudah stress. Orang tua beranggapan bahwa pola asuh yang mereka berikan seperti ini akan menciptakan anak yang tegas.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa anak sering melakukan pemberontakan dan banyak yang suka melalaikan kewajiban ketika berada di luar lingkup keluarga. Tanpa adanya pengawasan orang tua seperti pada waktu sekolah, masih banyak ditemukan anak yang bolos dengan bermain di warnet (warung internet) ataupun di kantin yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Pola asuh yang tidak sesuai akan menghasilkan perilaku anak yang tidak disiplin. Anak melakukan segala sesuatu melalui aturan-aturan yang sudah dibuat oleh orang tuanya sehingga tidak ada kemandirian pada diri sang anak. Dalam hal ini anak akan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru karena orang tua tidak menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk. Orang tua kebanyakan menentukan segala sesuatu yang harus dilakukan anak tanpa melihat apa keinginan dari anaknya.

Seperti yang sering peneliti temui ketika anak lebih suka dalam kegiatan olahraga, orang tua melarangnya karena dianggap hanya membuang-buang waktu dan memaksa anaknya untuk terus-menerus belajar. Anak lebih diarahkan untuk mengikuti program-program les tambahan di luar jam sekolah. Maka ketika anak merasa jenuh ataupun merasa keinginannya diabaikan akan timbul sikap negatif yaitu keinginan anak untuk bolos.

Orang tua masih banyak yang berpikir memperbaiki sikap anaknya yang nakal tersebut dengan cara memberinya hukuman fisik dalam bentuk disiplin. Seperti pukulan pada telapak tangan ketika sang anak bermain lumpur. Bahkan ada beberapa yang menggunakan pukulan keras tanpa ragu-ragu. Padahal pemukulan terhadap seorang anak yang dilakukan orang tuanya tidak akan mendatangkan manfaat apapun. Dari hal tersebut anak akan mengulangi perbuatannya dan membenci dirinya atau orang lain dan berlaku kasar pada teman-temannya atau orang-orang di sekitarnya.

Pola asuh orang tua terhadap anak adalah langkah pertama dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Sehingga berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Pada Remaja Awal di Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Rendahnya pengetahuan orang tua dalam pengasuhan remaja
- b. Pola asuh dapat mempengaruhi kedisiplinan pada remaja

- c. Pola asuh orang tua yang tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman
- d. Tidak terciptanya karakter disiplin pada anak (remaja) akibat pola asuh tradisional
- e. Rendahnya kesadaran remaja akan nilai-nilai disiplin
- f. Remaja kurang bertanggung jawab dalam pendidikannya
- g. Rendahnya motivasi belajar remaja sehingga mengakibatkan kebohongan (beralasan mencari tugas di warnet tetapi kenyataannya bermain game online)

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah ini adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin pada remaja awal di Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua di Kelurahan Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana karakter disiplin anak usia 12-14 tahun (remaja awal) di Kelurahan Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter disiplin pada anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua di Kelurahan Kwala Bingai Kec. Stabat Kab. Langkat.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin remaja awal di Kelurahan Kwala Bingai Kec. Stabat Kab. Langkat.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh terhadap karakter disiplin anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menghasilkan rumusan konseptual tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak terutama dalam kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam kedisiplinan anak.

b. Bagi Siswa

Kedisiplinan menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam belajar, maka dari itu siswa diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di sekolah ataupun di rumah.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam pengembangan karya ilmiah